

**NOVEL *NAWI BKL INAH* KARYA ANTARIKSAWAN JUSUF DAN HANI
Z.NOOR: KAJIAN HUMANIORA**

***NOVEL NAWI BKL INAH BY ANTARIKSAWAN JUSUF AND HANI Z.NOOR:
STUDY OF THE HUMANITIES***

Maulana Affandi

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

email : maulana.affandi@yahoo.co.id

Dosen pembimbing 1: Dra. Sri Ningsih M.S

ABSTRAK

Manusia hakekatnya adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupannya. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan. Ia memberikan manusia akal budi serta kepandaian yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Saling berhubungan satu dengan lainnya adalah konsep berfikir manusia yang saling membutuhkan. Dalam novel *Nawi BKL Inah* terdapat berbagai hubungan manusia yang lengkap, seperti manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan harapan, manusia dan penderitaan, manusia dan pandangan hidup, manusia dan kegelisahan, dan manusia dan keadilan.

Kata kunci: novel, *Nawi BKL Inah*, Kajian Humaniora.

ABSTRACT

Human nature is a creature that is mutually need each other in his life. Humans are the most perfect creature created by God. He gave the human mind and intelligence are not owned by other living beings. Interconnected with each other is the concept of thinking human beings who need each other. In the novel there are many Inah BKL Nawi human relationships, such as humans and human love, and beauty, human and human responsibilities, and expectations of, human and human suffering, and Outlook on life, mankind and anxiety, and human beings and justice.

Keywords: novel, *Nawi BKL Inah*, Study Of The Humanities.

Pendahuluan

Sastra serius cenderung merangsang pembaca untuk menafsirkan karya sastra itu, sedangkan sastra hiburan adalah karya sastra untuk melarikan diri dari kebosanan, dari rutinitas

sehari-hari, atau dari masalah yang sukar diselesaikan. Sastra hiburan sifatnya menghibur

dan karena itu banyak digemari. Karena banyak digemari, maka sastra hiburan juga

dinamakan sastra populer. Karya sastra secara umum adalah karya seni yang bermediumkan bahasa, bersifat inovatif, dan unsur imajinatifnya sangat menonjol (Maslikatin, 2007:2). Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memberikan manfaat dan hiburan kepada pembaca, serta dapat meninggalkan kesan yang mendalam kepada pembacanya.

Dalam studi sastra dikenal dua macam sastra, yaitu sastra serius atau sastra interpretif (*interpretive literature*), yaitu sastra untuk ditafsirkan dan sastra hiburan atau sastra pop atau sastra untuk pelarian (*escape literature*) (Darma, 2004:4). Dalam novel *Nawi BKL Inah* terdapat berbagai hubungan manusia yang lengkap, seperti manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan harapan, manusia dan penderitaan, manusia dan pandangan hidup, manusia dan kegelisahan, dan manusia dan keadilan.

Humaniora merupakan ilmu yang berhubungan dengan Ilmu Budaya Dasar. Ilmu Budaya Dasar bukanlah ilmu yang monolit yang sudah merupakan *Body of Knowledge* (tubuh keilmuan). Karena sasaran ilmu ini adalah masalah-masalah manusia dan budayanya, mencakup filsafat, teologi, sejarah, seni, dan cabang-cabangnya termasuk seni sastra, seni musik, seni lukis, dan sebagainya. Ilmu budaya dasar yang kita kenal kini, di luar negeri terutama di Negara-negara Barat dikenal dengan istilah humaniora, yang merupakan istilah lain dari *The Humanities*. Istilah itu berasal dari bahasa latin *Humanus* yang dalam bahasa Indonesia berarti manusiawi, berbudaya, dan halus (Widagdho, 2010:15).

Manusia hidup dan tumbuh berkembang didampingi kebudayaan sejak masih belia. Kebudayaan yang telah diwariskan dari nenek moyang tanpa disadari dapat membentuk moral manusia menjadi lebih baik dan lebih halus. Dua kekayaan manusia yang paling utama ialah akal dan budi atau yang lazim disebut pikiran dan perasaan. Disatu sisi akal dan budi atau pikiran dan perasaan tersebut telah memungkinkan munculnya tuntutan-tuntutan hidup manusia yang lebih daripada tuntutan makhluk lain (Widagdho, 2010:24). Ruang lingkup humaniora ada delapan, yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan pandangan hidup, manusia

dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan, manusia dan harapan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis data. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, gambar, atau catatan resmi lainnya. Dari macam-macam data tersebut, pendekatan kualitatif deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan berkaitan dengan yang lain (Semi, 1993:24).

Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar (Hikmat, 2011:44). Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan secara terinci tentang suatu masalah atau kejadian. Metode ini akan melibatkan peneliti secara mendalam dan menyeluruh terhadap objek penelitian. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deksripsi (Hikmat, 2014:100).

3. Hasil dan pembahasan

Kebudayaan berasal dari bahasa Inggris *culture* dan berasal dari perkataan Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Widagdho, 2010:18). Hubungan manusia dengan kebudayaan sangat erat hingga dapat dikatakan jika hidup manusia tidak dapat tertata dengan baik tanpa kebudayaan. Selain dapat mengatur pola kehidupan manusia, kebudayaan juga berfungsi sebagai sarana untuk menampung ide-ide yang digunakan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Manusia sebagai makhluk berbudaya tidak lain adalah makhluk yang senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebaha-

giaan. Karena yang membahagiakan hidup manusia itu hakikatnya sesuatu yang baik, benar, dan adil, maka dapat dikatakan hanya manusia yang selalu berusaha menciptakan kebaikan, kebenaran, dan keadilan sajalah yang berhak menyandang gelar manusia berbudaya (Widagdho, 2010:24).

a. Manusia dan Cinta Kasih

Secara sederhana cinta bisa dikatakan sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk. Rasa simpati ini tidak hanya berkembang di antara pria dan wanita, akan tetapi bisa juga di antara pria dengan pria atau wanita dengan wanita. Contoh yang mudah dimengerti untuk ini dapat kita lihat pada hubungan cinta kasih antara seorang ayah dengan anak laki-lakinya, atau antara seorang ibu dengan anak gadisnya (Widagdho, 2010:38). Widagdho menjelaskan bahwa cinta itu adalah hal yang sederhana namun mulia maknanya. Cinta tumbuh dan berkembang tanpa disadari oleh manusia. Kemunculan cinta berawal dari rasa simpati yang berlebihan seperti yang dikatakan Widagdho di atas bahwa cinta merupakan paduan rasa simpati dari dua makhluk.

“Cintaku tak terlalu tampil berani.
Seperti padi kuning, tunduk menunggu ani-ani.
Pasrah mau dipotong, dijemur, ditumbuk di lesung jati.
Cintaku tak banyak tingkah.
Seperti pasir hitam diterjang ombak di pesisir yang basah.
Ikut terbawa terdorong ke sana kemari terpisah-pisah.” (Nawi BKL Inah, 2013:64)

Perasaan cinta dapat diibaratkan dengan berbagai macam ungkapan seperti data di atas. Data di atas adalah sepenggalan isi surat cinta yang Nawi berikan untuk Inah. Nawi mengatakan ia memiliki cinta yang luar biasa. Ia mengibaratkan cintanya seperti padi kuning yang tunduk menunggu ani-ani, tidak pernah takut jika harus dipotong, dijemur, atau sampai ditumbuk di lesung jati. Cinta yang tulus membuatnya bingung tidak tentu arah, bagai pasir hitam diterjang ombak. Terbawa ke sana-kemari terpisah-pisah. Nawi hanya berharap balasan cinta dari Inah agar kiasan pasir hitam yang terpisah-pisah tadi menyatu kembali.

Perasaan cinta dalam diri Inah muncul perlahan kepada Nawi yang selama ini mencintainya dengan tulus.

“Cintaku untukmu pun hanya apa adanya.
Ibarat bunga, ya hanya bunga melati.
Putih warnanya, mungil tapi wangi, tak menyolok wujudnya.
Karena cintaku kusimpan rapat di dalam hati.”
(Nawi BKL Inah, 2013:66)

Cinta yang tulus dari Nawi ternyata dapat meluluhkan hati Inah. Dengan segala usahanya, akhirnya Inah mempunyai rasa simpati kepada Nawi. Seperti data di atas yang menunjukkan jika Inah juga menaruh hati pada Nawi. Namun, pengungkapan Inah lebih tenang dan lebih dalam maknanya. Inah mengatakan jika cintanya apa adanya, ibarat bunga melati. Bunga yang berwarna putih, wangi, dan menyolok wujudnya. Cinta itu ada namun tidak diperlihatkan olehnya, ia hanya menyimpan dalam hati saja.

b. Manusia dan Harapan

Harapan artinya keinginan yang belum terwujud. Setiap orang mempunyai harapan. Tanpa harapan manusia tidak ada artinya sebagai manusia. Manusia yang tidak mempunyai harapan berarti tidak dapat diharapkan lagi (Widagdho, 2010:187). Pada dasarnya setiap manusia yang hidup pasti memiliki harapannya masing-masing. Manusia yang tidak memiliki harapan dapat diistilahkan mati sebelum ajal. Artinya, orang yang tidak memiliki cita-cita atau harapan seperti orang yang mati. Karena percuma dia hidup jika tidak ada yang diharapkan dalam hidupnya. Jadi, harapan adalah sifat manusiawi yang dimiliki oleh siapapun dan dari golongan apapun.

“Duhai gadis cantik, wajahmu lekat di dalam dada.
Tak bisa berpaling, kuabaikan sejenak pun tak bisa.
Semalaman dirimu kuimpikan meski tak nyata.
Kalau hanya mimpi tak terlalu membuatku sengsara.
Tapi sungguh yang sulit adalah memejamkan mata.
Semoga tak kau tolak, agar aku tak menanggung derita.
Agar hatiku tak berselaput lara.

Kan kubawakan untukmu mawar jingga. Terimalah, semoga kau pun menyimpan perasaan yang sama.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:50)

Data di atas merupakan isi surat cinta yang dikirimkan Nawi kepada Inah. Surat tersebut merupakan luapan isi hati Nawi yang menaruh harapan besar kepada Inah agar cintanya diterima. Nawi yang menaruh harapan kepada Inah membuat hidupnya tidak tenang jika belum terbalaskan cintanya oleh Inah. Wajah Inah selalu melekat dalam setiap waktu dalam pikiran Nawi. Nawi berusaha sedemikian rupa untuk memalingkan bayangan Inah, namun tetap sia-sia. Inah selalu hadir dalam setiap mimpi indah Nawi sehingga membuatnya semakin gelisah dan takut jika cintanya ditolak. Untuk meyakinkan Inah, Nawi memberikan sekuntum mawar jingga yang diberikan beserta surat cintanya. Nawi berharap Inah menyimpan mawar itu yang berarti Inah menerima cinta Nawi dan terjawab sudah harapan Nawi selama ini.

Selain data di atas, ada juga data yang menjelaskan mengenai harapan seseorang yang ada pada novel *Nawi BKL Inah*.

“Inah belum selesai, Jenny membuat beban makin sarat.
Bagaimana caranya menolak yang tak buat hatinya tersayat.
Berutang budi pada ayah ibunya, tapi bukan begini balasannya.
Hatiku tak bisa berpaling dari Inah yang sudah melekat.
Sabar dan cintanya Inah sudah teruji, cintaku pun tetap kuat.
Sekarang bagaimana, Jenny berharap aku jadi kekasihnya.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:91)

Harapan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan. Seperti data di atas yang menjelaskan jika ternyata diam-diam Jenny mencintai Nawi dan Jenny berharap jika Nawi menerima cintanya. Hal tersebut membuat Nawi bingung, ia sudah menganggap Jenny sebagai adiknya. Nawi membalas budi Pak Rudy yang berjasa untuk masa depannya, maka dari itu ia menyayangi Jenny sebagai adik. Bagaimanapun juga, hati Nawi sudah terikat oleh Inah dan tidak bisa dipisahkan. Nawi sangat mencintai Inah, namun ia bingung apa yang harus dilakukan karena Jenny

mempunyai harapan yang besar untuk menjadi kekasih Nawi.

c. Manusia da Keindahan

Keindahan berasal dari kata indah, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek, dan sebagainya. Benda yang mempunyai sifat indah ialah segala hasil seni (meskipun tidak semua hasil seni indah), pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau, bunga-bunga di lereng gunung), manusia (wajah, mata, bibir, hidung, rambut, kaki, tubuh), rumah (halaman, tatanan, perabot rumah tangga dan sebagainya), suara, warna dan sebagainya (Widagdho, 2010:60). Unsur keindahan ditemukan dalam berbagai seni yang ada di Banyuwangi seperti data berikut.

“Kalau mau nonton gandrung harus pergi ke lain desa dulu.

Orang maju, sang gandrung mundur nyaris jatuh jelpitan.

Nonton Aljin, terpingkal lihat kepala dipukul batang bambu.

Tak sampai jam 12, mata berat, kantuk tak bisa ditahan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:41)

Keindahan yang diciptakan manusia maupun Tuhan selalu memberikan kebahagiaan, pelajaran, moral, dan pengetahuan. Seperti kesenian (buah karya manusia) yang dijelaskan pada data di atas. Gandrung merupakan seni tari yang berasal dari Banyuwangi. Keindahan Gandrung terlihat dari wajah penari, musik pengiring, gerakan, dan tubuh penari yang proporsional. Tidak mengherankan jika para penikmat Gandrung rela bergadang hanya untuk menyaksikan keindahan buah karya manusia tersebut.

“Ada guru kesenian, Pak Totok, orangnya suka sekali bercanda.

Di luar sekolah, punya grup samroh Al-Hise namanya.

Anggotanya cantik, suara merdu, berkerudung main rebana.

Al-Hise ternyata singkatan Alunan Hiburan Sederhana.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:36)

Selain pementasan Gandrung dan Aljin, Banyuwangi juga memiliki kesenian yang mengandung unsur keindahan bagi penikmatnya,

yaitu Samroh. Samroh merupakan suatu grup vokal yang terdiri atas 5-10 orang. Jumlah anggota grup vokal ini menyesuaikan dan tidak ada aturan tertentu. Unsur keindahan Samroh terlihat dari busana yang rapi, suara yang merdu, dan anggotanya yang cantik-cantik sembari bergoyang pelan saat bernyanyi. Grup Samroh di sekolah Nawi bernama Al-Hise yang merupakan singkatan dari Alunan Hiburan Sederhana. Al-Hise merupakan Samroh yang dikelola oleh Pak Totok, guru Nawi yang anggotanya cantik-cantik, bersuara merdu, dan berpakaian sopan.

d. Manusia dan Penderitaan

Penderitaan berasal dari kata derita. Kata derita berasal dari kata sansekerta *dhra* yang artinya menahan atau menanggung. Derita artinya menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan itu dapat lahir atau batin, atau lahir batin. Hal yang termasuk penderitaan itu adalah keluh kesah, kesengsaraan, kelaparan, kekenyangan, kepanasan, dan sebagainya (Widagdo, 2010:81).

Manusia yang memiliki nyawa pasti pernah mengalami penderitaan semasa hidupnya. Penderitaan itu bervariasi, bergantung dari tindakan yang dilakukan. Penderitaan yang menyerang lahir itu selalu berhubungan dengan fisik, sedangkan penderitaan yang menyerang lahir selalu berhubungan dengan hati atau perasaan.

Sebagai bahasan mengenai penderitaan, dalam novel *Nawi BKL Inah* ditemukan data yang menjelaskan mengenai hubungan manusia dan penderitaan.

“Kata ayah, kalau denganmu semua masih belum tentu.

Masih sekolah dan lagi usia kita sepadan.

Masa depanmu seperti apa nanti pun belum tahu.

Belum tentu bisa membuat hidupku mapan.

Harus bagaimana, meskipun hatiku tersiksa terasa pilu.

Ibu pun tak mampu meski sangat ingin menolongku.

Yang bisa dilakukan hanya menuruti kata ayah, ibu tak kuasa.

Dan menyuruhku patuh supaya kerukunan keluarga terjaga.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:58)

Sifat egois orang tua yang dilampiaskan kepada anaknya akan mengakibatkan penderitaan pada batin buah hatinya. Seperti isi surat yang Inah kirimkan ke Nawi bahwa Inah yang harus menuruti keinginan ayahnya untuk berpisah dengan Nawi. Hubungan Inah dan Nawi tidak mendapatkan restu dari ayahnya. Menurut ayah Inah, Nawi belum jelas masa depannya, berbeda dengan lelaki pilihan ayahnya yang saat ini sudah kuliah. Ibunya berusaha membantu menjelaskan kepada ayahnya, namun keegoisan ayahnya terlalu besar, keinginannya tidak bisa diubah. Inah mengatakan jika hatinya tersiksa dan terasa pilu. Hal tersebut menandakan jika Inah sedang mengalami penderitaan pada batinnya. Penderitaan yang dialami Inah karena sikap dari keegoisan ayahnya.

“Surat Inah yang begitu panjang pelan-pelan kubaca.

Rasanya seperti Gunung Ijen meletus, gempanya terasa kuat.

Meski aku berkata tidak, hatiku memang sungguh terluka.

Ingin teriak tak terima kenyataan, tapi mulut terkunci rapat.”

Ingin berhenti bernafas, agar hati tak sakit seperti ini.

Ingin tutup mata selamanya, agar tak lihat Inah dijodohkan.

Andai saja putaran bumi ini bisa kuhentikan.

Aku ingin berada di hari lalu, dekat Inah ke sana kemari.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:59)

Inah menceritakan isi hatinya kepada Nawi dengan secarik surat yang dikirimkannya. Setelah membaca surat tersebut, Nawi tidak bisa berkata apa-apa. Isi surat tersebut yang memberitahu tentang perjodohan Inah dengan orang lain membuat hati Nawi terluka. Nawi mengibaratkan seperti Gunung Ijen sedang meletus dan mengakibatkan gempa yang sangat kuat. Nawi menderita batinnya mengetahui kabar tersebut. Sampai-sampai ia ingin berhenti bernafas dan tidur selamanya. Terlihat jika Nawi sedang mengalami penderitaan yang luar biasa pada batinnya. Efek yang ditimbulkan dari penderitaan sangat berbahaya jika tidak segera dicari solusinya. Nawi yang baru saja mendapat berita tersebut langsung ingin menutup mata selamanya, apalagi jika dibiarkan berlarut-laut dalam penderitaan, mungkin mentalnya akan terganggu.

4. Kesimpulan

Dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Novel Nawi BKL Inah Karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor: Kajian Humaniora”, penulis melakukan analisis dengan dua cara, yaitu struktural dan humaniora. Analisis struktural merupakan unsur pembangun karya sastra yang paling mendasar. Struktur karya sastra sangat penting untuk dianalisis terlebih dahulu sebelum menganalisis dengan menggunakan pendekatan dan teori lainnya. Analisis Humaniora merupakan ilmu yang berhubungan dengan Ilmu Budaya Dasar. Ilmu Budaya Dasar bukanlah ilmu yang monolit yang sudah merupakan “*Body of Knowledge*” (tubuh keilmuan). Setelah penulis melakukan analisis dari semua data pada novel *Nawi BKL Inah* dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tema mayor dari novel *Nawi BKL Inah* adalah kekuatan cinta dan cita-cita sepasang kekasih untuk hidup bersama. Terdapat dua tema minor dalam novel *Nawi BKL Inah*, yaitu a) permainan tradisional, tradisi, dan budaya Banyuwangi, b) budaya, perilaku, dan keadaan musim di Belanda.

Tokoh utama novel *Nawi BKL Inah* adalah Nawi. Hal tersebut dibuktikan karena tokoh Nawi selalu muncul dari awal sampai akhir cerita. Tokoh bawahan ada tiga yaitu Inah, Pak Rudy, dan Jenny. Ketiga tokoh tersebut mendukung tokoh utama dalam cerita.

Novel *Nawi BKL Inah* menggunakan alur maju atau alur lurus dalam penceritaannya. Tahapan alur cerita dimulai dari *situation* (pengenalan), *generating circumstances* (memperkenalkan tokoh lebih dalam), *rising action* (cerita mulai memuncak), *climax* (tahapan puncak dari konflik), dan *denouement* (penyelesaian). Pada awal cerita pengarang memperkenalkan tokoh utama yang bernama Nawi. Selanjutnya, sifat dan karakter tokoh Nawi mulai diceritakan secara mendalam. Hingga akhirnya Nawi memiliki kekasih yang bernama Inah. Namun, konflik terjadi di dalam cerita, hubungan mereka tidak mendapatkan restu dari orang tua Inah. Nawi yang tidak bisa meninggalkan Inah akhirnya menggunakan tradisi Banyuwangi yang bernama *melayokaken* atau melarikan calon istri sehingga orang tua Inah menyetujui hubungan mereka.

Latar meliputi latar tempat, latar lingkungan kehidupan, latar sistem kehidupan, latar alat, dan latar waktu. Latar tempat yang ditemukan dalam novel *Nawi BKL Inah* adalah di tempat-tempat yang berada di Banyuwangi, antara lain: Taman Sritanjung, Taman Blambangan, Pantai Bom, dan Watu Dodol. Latar lingkungan kehidupan mengenai masyarakat Banyuwangi yang masih dekat dengan permainan tradisional dan ilmu-ilmu pengasihan. Latar sistem kehidupan meliputi cara yang dilakukan sebuah pasangan yang hubungannya tidak mendapatkan restu. Cara tersebut dinamakan *melayokaken* atau melarikan calon istri yang diperbolehkan dalam adat. Latar alat meliputi alat-alat tradisional yang digunakan dalam bermain (petasan, ban bekas, topeng dari pelepah pisang, layang-layang) maupun dalam kesenian (alat musik patrol, gamelan, selendang). Latar waktu pada novel terjadi pada pagi hingga malam hari.

Konflik yang terjadi pada novel *Nawi BKL Inah* adalah konflik batin yang meliputi konflik antara ide satu dengan ide lainnya serta konflik antara seseorang dengan kata hatinya atau *das* ich-nya. Konflik antara ide yang satu dengan ide lainnya muncul karena adanya perbedaan atau perbandingan dalam berpikir seperti. Konflik antara seseorang dengan kata hatinya muncul karena ia harus memerangi kata hatinya dengan berbagai alasan, seperti Nawi yang harus pergi ke Bali walau ia berat meninggalkan Banyuwangi.

Kajian pragmatik dalam novel *Nawi BKL Inah* membahas tentang kajian humaniora yang terdiri atas empat aspek, yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan harapan, serta manusia dan keindahan.

Manusia dan cinta kasih dibuktikan dengan tokoh utama bernama Nawi yang memiliki cinta kasih kepada kekasihnya bernama Inah. Selain dengan Inah, Nawi juga memiliki cinta kasih kepada orang tua dan keluarga. Sebagai makhluk yang memiliki kepercayaan, Nawi selalu memuja Tuhan Yang Maha Esa sebagai perwujudan rasa cintanya kepada Tuhan.

Selanjutnya manusia dan keindahan meliputi keindahan-keindahan yang berhubungan dengan humaniora, diantaranya ada kesenian yang bernama Seblang, Gandrung, dan Samroh. Selain itu keindahan dalam bentuk kesenian, terdapat juga keindahan sebuah kota di Belanda karena kincir angin raksasanya.

Manusia dan penderitaan meliputi hubungan yang telah dibina dan dilandasi cinta kasih akhirnya harus berakhir karena tidak mendapat restu orang tua. Orang tua Inah tidak merestui hubungannya dengan Nawi karena menganggap Nawi belum memiliki masa depan yang jelas. Bukan hanya itu, Inah akan dijodohkan dengan lelaki lain pilihan ayahnya. Hal tersebut menyebabkan penderitaan yang besar pada Inah maupun Nawi. Mereka tidak menyangka nasib mereka akan seperti itu. Rasa sakit yang dirasakan oleh Nawi dan Inah yang tidak kunjung henti.

Manusia dan harapan meliputi harapan Nawi dan Inah untuk hidup bersama. Hubungan Nawi dan Inah tidak mendapatkan restu dari orang tua Inah dikarenakan Nawi belum memiliki masa depan yang jelas. Dari keadaan tersebut, mereka berdua memiliki harapan agar hubungannya bisa direstui dan akhirnya mereka bisa bersama lagi. Dengan segala usaha mereka lakukan agar dapat hidup bersama. Saat Nawi melanjutkan pendidikannya di Belanda, Inah tetap berharap jika Nawi akan tetap mencintainya walau terpisah jarak dan waktu. Namun, dengan usaha dan doa kepada sang pencipta, akhirnya mereka dapat hidup bersama dengan cara *melayokaken* atau melarikan calon istri.

5. Daftar Pustaka

- Darma, B. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2004.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian : Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jusuf, A dan Noor H. Z. 2013. *Nawi BKL Inah*. Jakarta: Republika.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa. Puisi dan Drama* Jember: Unej Press.
- Semi, M. A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Widagho, D. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.